

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara geografis Kecamatan Juwana terletak 12 km dari ibukota Kabupaten Pati dan 87 km dari ibukota Provinsi Jawa Tengah, Semarang. Juwana berbatasan langsung dengan laut Jawa dan juga dilalui oleh jalan Pantura. Kota Juwana dibelah oleh sungai terbesar di kabupaten Pati yaitu Sungai Juwana (Bangawan Silugonggo). Penduduk mayoritas di Juwana adalah suku Jawa (pribumi) dan minoritas etnis Cina yang mendiami wilayah sekitar pusat kota. Juwana merupakan kota tua kecil di Kabupaten Pati. Kegiatan masyarakat terasa sekali di berbagai tempat seperti pusat bisnis, pasar tradisional, pelabuhan, tempat pelelangan ikan, perusahaan kerajinan kuningan, perusahaan rokok, dll. Juwana sendiri mempunyai peranan besar bagi kabupaten Pati. Juwana merupakan pusat industri kerajinan kuningan, industri kerajinan meubel, industri galangan kapal, industri kerajinan batik, pusat perikanan kabupaten dan pusat budaya di kabupaten Pati. Banyaknya adat, tradisi dan budaya di Juwana yang masih dilestarikan sampai saat ini menjadikan Juwana pantas disebut sebagai "kota budayanya" kabupaten Pati. Di Juwana juga terdapat pelabuhan yakni Pelabuhan Juwana (di Bajomulyo) dan juga Pelabuhan Juwana Pos II (di Pajeksan-Kudukeras), kedua pelabuhan tersebut terletak di Sungai Juwana atau Sungai Silugonggo. Sungai Juwana sendiri merupakan salah satu sungai sibuk di pulau Jawa. Setiap harinya, ratusan kapal diparkir di sungai ini. Sungai Juwana merupakan suatu berkah dan juga "bencana" bagi kota Juwana. Berkahnya yaitu karena dengan sungai ini, warga Juwana banyak yang sukses menjadi nelayan.

Dari banyaknya masyarakat Juwana yang bermatapencaharian sebagai nelayan, tidak ada salahnya jika kita melihat sejarahnya sungai Juwana yang dulunya berupa selat antara Gunung Muria dan Pulau Jawa. Kota Jepara, Kudus dan sebagian utara Kabupaten Pati merupakan daratan dari Pulau Muria tersebut. Sungai Juwana atau yang disebut Sungai Silugonggo dulunya adalah sebuah selat yang berada di kedua pulau tersebut. Karena merupakan wilayah agraris, menjadikan daya tarik bagi bangsa Tionghoa untuk mencoba berdagang di utara Pulau Jawa saat itu. Dirasa memiliki wilayah yang berpotensi, mereka membangun sebuah pelabuhan untuk sarana transportasi dalam penunjang perdagangan yang ada di Juwana. Setelah sukses berdagang, bangsa Tionghoa mulai membangun rumah untuk tempat tinggal mereka. Namun seiring berjalannya waktu terjadi pendangkalan dan menjadikan selat tersebut menjadi sungai yang sekarang disebut Sungai Juwana atau Sungai Silugonggo. Lambat laun masyarakat pribumi mulai masuk ke Juwana dan mulai bekerja sebagai nelayan di laut. Semakin lama masyarakat Tionghoa menjadi minoritas yang didominasi masyarakat pribumi. Sekarang ini rumah tinggal masyarakat Tionghoa hanya terlihat sebagian di tengah Kota Juwana. Analisis morfologi permukiman pecinan dalam laporan ini mengambil wilayah amatan di Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, analisis dilakukan melalui pendekatan morfologi permukiman dengan melihat kondisi permukiman secara fisik maupun non-fisik diantaranya adalah kondisi fisik permukiman, karakteristik sosial ekonomi, karakteristik sosial budaya sehingga dapat diketahui karakteristik morfologi permukiman pecinan yang ada di Kauman Juwana.

## **1.2 Alasan Pemilihan Judul**

Alasan peneliti dalam memilih judul penelitian ini adalah melihat kondisi permukiman pecinan di Juwana yang sekarang semakin berkurang. "Sebagian besar rumah di jalan utama telah

berubah ke gaya modern, tidak diketahui bentuk yang lama rumah-rumah di jalan ini. Pecinannya tidak terletak di jalan utama, tapi di gang-gang sebelah utara dari jalan utama di tepi barat sungai Juwana. Rumah-rumah Tionghoa di sepanjang gang masih dalam bentuk aslinya. Meskipun rumahnya banyak yang rusak, masih ada orang yang tinggal di dalamnya. Rumah utama memiliki ornamen Tionghoa termasuk ekor burung layang-layang di dinding atap pelana. Dari gang kita hanya melihat gerbang dan dinding mati, tetapi ketika kita memasuki pintu gerbang, kita menemukan halaman depan yang hidup. Sangat disayangkan bahwa ini rumah-rumah tua ini tidak dilestarikan. Pemerintah Kabupaten tidak menyadari nilai dari bangunan tua untuk pengembangan pariwisata" (dikutip dari [www.wisindo.com](http://www.wisindo.com)). Dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui apa yang menyebabkan permukiman pecinan di Juwana berkurang.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Kota Juwana merupakan penghasil sektor perikanan di Kabupaten Pati baik dari laut maupun tambak-tambak yang ada di Kecamatan Juwana. Maka tak khayal jika dulu banyak saudagar Tiongkok yang datang kesini memilih untuk berdagang dan bertempat tinggal di Juwana. Namun sekarang hanya terdapat beberapa bangunan yang menunjukkan ciri khas rumah etnis Tionghoa yang ada di pusat Kota Juwana. Untuk lebih jelasnya berikut adalah permasalahan yang diangkat dalam laporan penelitian ini:

#### **1.3.1 Permasalahan Fenomena**

Perumusan masalah yang di ambil dari isu tentang keberadaan Bangsa Tionghoa yang datang dan beraktivitas sehingga bertempat tinggal di Juwana. Secara turun temurun dapat dipastikan dahulu mayoritas penduduk di Juwana adalah etnis Tionghoa. Seiring berjalannya waktu masyarakat pribumi mulai masuk ke wilayah Juwana, serta dapat dikatakan menggeser

aktivitas para bangsa Tionghoa. Karena jika dilihat sebagian besar permukiman di Juwana saat ini adalah orang Jawa. Kelenteng Tjoe Tik Bio, di Desa Kauman, Kecamatan Juwana, Pati. Tempat yang di masa represi pemerintah Indonesia terhadap pemeluk Konghucu diubah menjadi tempat ibadah Buddha Avalokitisvara itu hanya menyisahkan cerita dari mulut ke mulut seputar pendiriannya.' 'Berdasarkan cerita, para pedagang dari Tiongkok yang berlabuh di Pelabuhan Juwana membangun tempat ini dan membentuk masyarakat pecinan di sini,' ujar Nyoman Adiharma, tokoh orang Tionghoa di situ. ' 'Mungkin saja telah lebih dari 200 tahun usianya,' ujar Edi Siswanto, pengurus Yayasan Tjoe Tik Bio yang mengelola kelenteng (<http://www.suaramerdeka.com>, diakses pada 27 Desember 2016).

Minimnya jemaah membuat klenteng Tjoe Tik Bio selalu sepi, kondisi ini juga mempengaruhi klenteng yang tak lagi mampu memanfaatkan lembaga warisan leluhur Cina itu menampilkan kegiatan seperti kesenian barongsai. Krisis jemaah agama Tao juga diakui pengelola klenteng Hok Khing Bio di Juwana, Kabupaten Pati. Di klenteng itu biasa digunakan ibadah umat agama Tao dan Khonghucu. Namun jemaah kepercayaan agama belum mampu meramaikan klenteng yang telah ada sejak 1820. "Makanya setiap hari klenteng hanya dibuka jam lima pagi dan tutup jam 8 pagi, kalau banyak orang *jagong* paling malam jam tak lebih dari jam 11 malam," ujar Tony, pengelola klenteng Hok Khing Bio di Juwana Kabupaten Pati [www.tempo.com/pengikut agama tao di jawa tengah terancam punah](http://www.tempo.com/pengikut-agama-tao-di-jawa-tengah-terancam-punah), diakses pada 27 Desember 2016. Dari hal tersebut peneliti ingin mencari apa yang menyebabkan permukiman pecinan di Juwana sekarang ini menjadi berkurang. Sehingga kajian yang diangkat dan menjadi fokus dalam laporan ini adalah analisis *morfologi permukiman pecinan di Juwana Kabupaten Pati*, yang pada nantinya diharapkan mampu memberikan pandangan terhadap karakteristik permukiman pecinan, serta

menjadi bahan masukan untuk perencanaan maupun pembangunan untuk tahap selanjutnya.

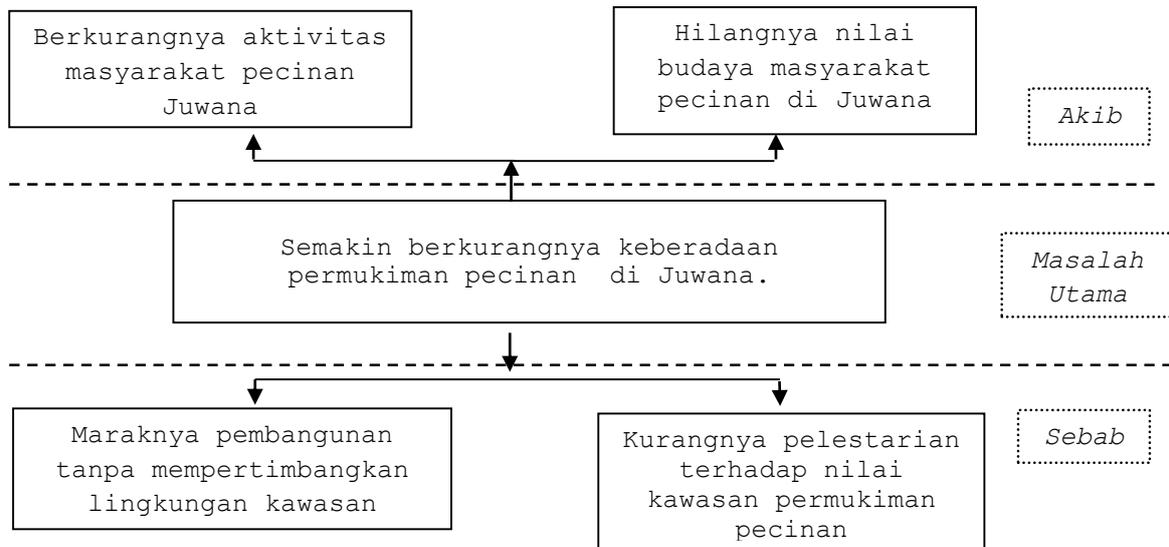
### **1.3.2 Temuan Masalah**

Dari permasalahan fenomena diatas tentang bergesernya kawasan permukiman pecinan di Juwana, maka akan berdampak pada aktivitas masyarakat pecinan serta nilai budaya pecinan di wilayah ini. Sebagian besar aktivitas masyarakat pecinan di Juwana adalah berdagang, walaupun saat ini hanya tinggal beberapa. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pembangunan tanpa mempertimbangkan lingkungan kawasan pecinan dan kurangnya pelestarian terhadap nilai kawasan permukiman pecinan di Juwana. Tidak ada salahnya jika pemerintah Kabupaten Pati melihat Pecinan Semarang di Kampung Semawis sebagai acuan. Apabila pemerintah mampu menerapkan seperti aktivitas yang ada di Pecinan Kampung Semawis Semarang pada pecinan di Kauman Juwana, besar kemungkinan aktivitas masyarakat dan nilai budaya di Pecinan Kauman Juwana dapat kembali walaupun tidak seperti dulu. Hal ini juga dapat mempertahankan keberadaan kawasan permukiman pecinan yang ada di Juwana.

### **1.3.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, dibutuhkan suatu kajian yang membahas dan mempelajari mengenai perubahan morfologi permukiman pecinan di Juwana Kabupaten Pati, sehingga memunculkan *research questions* : **"Bagaimana perubahan morfologi permukiman pecinan di Kelurahan Kauman Kecamatan Juwana, Pati ?"** dengan pertanyaan penelitian khusus sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter kawasan pecinan di Kelurahan Kauman Juwana Kabupaten Pati ?
2. Bagaimana perubahan morfologi kawasan permukiman pecinan di kelurahan Kauman Juwana Kabupaten Pati ?



Sumber: Hasil Analisis, 2016

**Gambar 1.1**  
**Pohon Masalah**

## 1.4 Tujuan dan saran

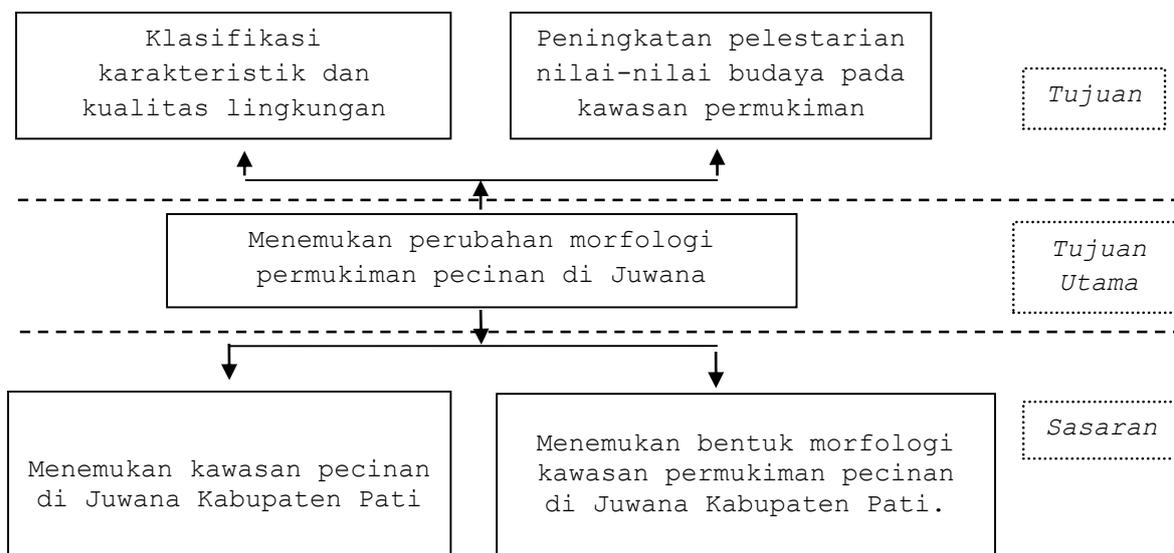
### 1.4.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan morfologi kawasan permukiman pecinan di Juwana Kabupaten Pati.

### 1.4.2 Sasaran

Sasaran merupakan rangkaian tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penulisan laporan ini terdapat beberapa sasaran yang akan dicapai agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan laporan ini antara lain :

- Menemukan karakteristik kawasan pecinan di Kelurahan Kauman Juwana Kabupaten Pati.
- Menemukan perubahan morfologi kawasan permukiman pecinan di kelurahan Kauman Juwana Kabupaten Pati.



Sumber: Hasil Analisis, 2016

**Gambar 1.2**  
**Pohon Tujuan**

## 1.5 Ruang Lingkup

### 1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi membatasi materi yang akan digunakan dalam pembahasan. Hal ini dilakukan agar pembahasan yang dilakukan dapat terfokus. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui menemukan morfologi kawasan permukiman pecinan di Juwana Kabupaten Pati. Maka, untuk mengetahui hal tersebut terdapat batasan materi yang akan dibahas. Adapun materi penelitian antara lain Tujuan penelitian ini adalah untuk:

a. Karakter kawasan pecinan

Karakteristik Arsitektur Cina (Gin Djin Su, 1964), dijelaskan bahwa karakter arsitektur Cina dapat dilihat pada pola tata letaknya, keberadaan panggung dan teras depan/balkon, sistem struktur bangunan, siku penyangga atap depan, bentuk atap, dan penggunaan warna. Pada perkembangan di luar Cina, banyak dikenal lingkungan China Town atau Pecinan seperti di kota-kota negara Asia, Eropa, dapat dijumpai China Town menjadi landmark kota yang menarik para turis

mancanegara. Identitas China Town di negara-negara tersebut dengan karakteristik kegiatan yang hidup didalamnya, menjadi lingkungan bersejarah yang umumnya merupakan kumpulan/kelompok bangunan yang membentuk suatu komunitas masyarakat Cina dengan ciri/karakter bangunannya yang khas, memiliki berbagai dekorasi dan elemen-elemen serta pintu gerbang juga sebagai tempat aktivitas perdagangan (bisnis) retail seperti restoran, pertokoan, teater dan bangunan rekreasi lainnya (Widayati 2004:43-44). Kawasan Pecinan adalah kawasan yang merujuk pada suatu bagian kota yang dari segi penduduk, bentuk hunian, tatanan sosial serta suasana lingkungannya memiliki ciri khas karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Cina (Lilananda 1998:1).

b. morfologi kawasan permukiman pecinan

Untuk memahami suatu tempat yang di bentuk sebagai wadah kebutuhan manusia, baik berupa rumah maupun suatu permukiman, biasa dilakukan dengan mengkaji komponen struktural yang ada pada tempat tersebut salah satunya adalah morfologi. Morfologi dinyatakan sebagai penataan atau susunan atau pembentukan suatu objek atau sistem. Komponen-komponen dalam morfologi sebagai berikut:

1. *Figure Ground*

Analisis *figure ground* adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa atau ruang perkotaan. (Markus Zahnd, 1999: 79). Bentuk awal perumahan masyarakat Cina memang tidak banyak diketahui. Umumnya bangunan hunian mereka akan mengadopsi dengan bentuk umum bangunan hunian masyarakat asli di sekitar mereka.

## 2. *Linkage Sistem*

memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan (dinamika) sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*). Sebuah *linkage* perkotaan dapat diamati dengan cara dan pendekatan yang berbeda. Kampung Tionghoa di kota-kota biasanya merupakan deretan rumah-rumah yang berhadapan dengan jalan pusat pertokoan. Deretan rumah-rumah itu, merupakan rumah-rumah petak di bawah satu atap, yang umumnya tidak mempunyai pekarangan.

## 3. Pola Permukiman Berdasarkan Pola Jalur Sirkulasi

Dalam perkembangan kota jaringan transportasi sangat memegang peranan penting (Harris dan Ullman, 1945). Pola jalur sirkulasi atau jalan di dalam kota merupakan salah satu unsure dari morfologi kota, dimana terdapat 3 tipe system pola jalur sirkulasi atau jalan yang dikenal (Porterfield dan Hall, 1995; Yunus, 2000), yaitu Pola Jalan Tidak Teratur, Pola Jalan Radial Kosentris, Pola Jalan Bersiku atau Sistem Grid. Pada saat Kolonial membangun perumahan bagi warga Belanda, maka komunitas Cina di dalam benteng tersebut akan mengikuti pola perumahan warga Belanda, yaitu bangunan rumah gandeng menerus dengan atau tanpa lantai bertingkat, dengan ukuran lebar rumah yang menghadap ke kanal atau jalan antara 5-8 meter. Bangunan rumah semacam ini disebut dengan tipe *stads wooningen* atau rumah kota. Pola ini kemudian berkembang menjadi pola bangunan rumah-toko yang terdapat di Pecinan

## 4. Place

Sebuah *place*, menurut Christian Norberg-Shulz (dalam Zahnd, 1999:138) adalah sebuah *place* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Teori mengenai *place* sering disebut sebagai *milestone*, pendekatan *place* ini

akan berusaha mengenali morfologi kawasan melalui makna sebuah tempat secara arsitektural. Dinyatakan pula bahwa di tiap-tiap Kampung Tionghoa selalu terdapat satu atau dua kelenteng. Bangunan klinteng biasanya masih memiliki bentuk yang khas dan kaya akan ukir-ukiran Tionghoa. Kuil-kuil yang dijelaskan di atas bukan merupakan tempat untuk beribadah, tetapi hanya merupakan tempat orang-orang meminta berkah, meminta anak, dan tempat orang mengucapkan syukur. Untuk itu ia membakar dupa kepada dewa yang melindunginya.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah**

Pada Masehi 414, beberapa bangsa Tionghoa mulai berada di tanah Jawa dimana pada saat itu Juwana merupakan selat pemisah antara Pulau Jawa dan Gunung Muria. Seiring berjalannya waktu, bangsa Tionghoa membangun sebuah pelabuhan sebagai pintu gerbang masuknya bangsa Tionghoa yang lain yang ingin singgah di Juwana saat itu. Sebagai masyarakat mayoritas saat itu, bangsa Tionghoa di Juwana sangat berkembang dalam hal potensi kelautan dan perikanan, oleh sebab itu Juwana samapi saat ini terkenal dengan hasil minapolitannya. Namun semakin lama bangsa Tionghoa di Indonesia mulai berkurang, tepatnya pada tahun 1960-an, dimana saat itu PKI mengecam keberadaan bangsa Tionghoa di Indonesia. Dari sejarah tersebut, hanya tinggal beberapa bangsa Tionghoa yang masih ada di Juwana.

Dari berkurangnya bangsa Tionghoa di Juwana, juga mempengaruhi permukiman pecinan di Juwana, dimana dulu sebelum tahun 1960-an hampir seluruh kelurahan Kauman merupakan kawasan Pecinan. Disini peneliti ingin mengetahui perubahan morfologi permukiman pecinan Juwana karena studi ini belum banyak yang mengetahui bagaimana kondisi pecinan Juwana dulu dan sekarang. Melihat kondisi permukiman pecinan di Juwana yang sekarang semakin berkurang. "Sebagian besar rumah di jalan utama telah berubah ke gaya modern, tidak diketahui bentuk

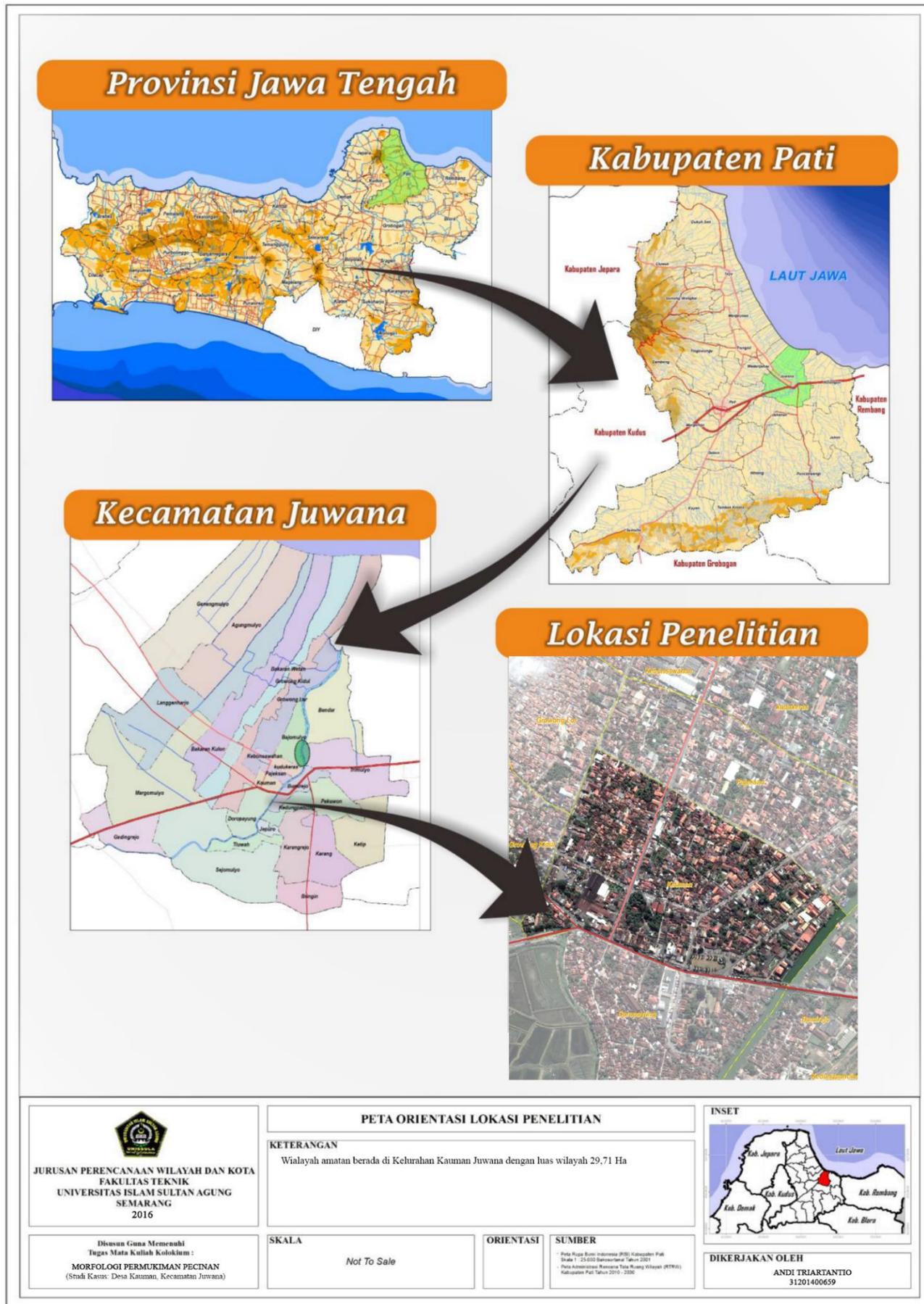
yang lama rumah-rumah di jalan ini. Pecinannya tidak terletak di jalan utama, tapi di gang-gang sebelah utara dari jalan utama di tepi barat sungai Juwana. Rumah-rumah Tionghoa di sepanjang gang masih dalam bentuk aslinya. Meskipun rumahnya banyak yang rusak, masih ada orang yang tinggal di dalamnya. Rumah utama memiliki ornamen Tionghoa termasuk ekor burung layang-layang di dinding atap pelana. Dari gang kita hanya melihat gerbang dan dinding mati, tetapi ketika kita memasuki pintu gerbang, kita menemukan halaman depan yang hidup. Sangat disayangkan bahwa ini rumah-rumah tua ini tidak dilestarikan. Pemerintah Kabupaten tidak menyadari nilai dari bangunan tua untuk pengembangan pariwisata.

Kelurahan Kauman dengan luas wilayah 29,71 ha. Terletak di daerah pantai, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 7,80 meter, banyaknya curah hujan 36,80 mm per tahun dan suhu udara rata-rata 34 °c. kelurahan Kauman terletak di wilayah Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Propinsi Jawa Tengah. Dari ibukota Kabupaten Pati, kelurahan Kauman berada sekitar 12 km di sebelah timur. Menuju ke Desa Kauman dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor seperti bus umum, karena dilalui jalan raya antar propinsi (Jawa Tengah-Jawa Timur). Selain itu, dapat menggunakan angkutan becak dan dokar dari Juwana. Sehingga menuju kelurahan Kauman mudah dijangkau karena angkutan lancar. Secara administrasi, batas kelurahan Kauman adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pajeksan
- Sebelah timur dengan Desa Bumirejo
- Sebelah Selatan dengan Desa Doropayung
- Sebelah barat dengan Desa Growong Kidul

Luas wilayah Desa Kauman adalah 29,71 ha. Dari luas wilayah tersebut, dapat dilihat kepadatan bangunan sebesar 24,00 unit/Ha. Untuk kepadatan penduduk di kelurahan Kauman

sebesar 72 jiwa/Ha. Lokasi pecinan di Kauman Juwana saat ini berada di sisi utara jalan pantura Pati-Rembang. Dibatasi oleh jalan Diponegoro pada sisi barat dan Jalan Silugonggo pada sisi timur. Jalan Silugonggo itu sendiri berbentuk linier mengikuti bentuk sungai Silugonggo yang berada pada sisi timur jalan Silugonggo yang merupakan batas wilayah Kauman dengan Bumirejo. Berikut adalah Gambar Peta Orientasi Lokasi Penelitian.



Gambar 1.3 Peta Orientasi Lokasi Penelitian



Gambar 1.4 Peta Administrasi Kelurahan Kauman



Gambar 1.5 Peta Lokasi Penelitian

### 1.6 Keaslian Penelitian

Perbedaan antara penelitian mengenai morfologi permukiman tradisional dengan penelitian sejenis dijabarkan dalam Tabel I.1.

**Tabel I.1**  
**Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Iwan Suprijanto	Rumah Tradisional Osing : Konsep Ruang Dan Bentuk.	Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi-Jawa Timur,	mendapatkan gambaran mengenai ruang dan bentuk yang dianut pada rumah tradisional Osing dan faktor-faktor yang melatarbelak anginya.	Pendekatan kualitatif, Populasi, Sampel Dan Satuan Kajian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi konsep ruang pada rumah osing.</li> <li>- Mengidentifikasi konsep bentuk rumah osing.</li> <li>- Mengetahui factor-faktor yang melatarbelakangi ruang dan bentuk rumah osing.</li> </ul>
2.	Widyo Astono	Perubahan tata ruang rumah, bentuk bangunan dan ornament rumah etnis tionghoa, arab, dan melayu akibat diminasi etnis	Kota Makasar, 2012.	mendeskrepti fkanperubaha n yang terjadi pada tata ruang rumah, bentuk bangunan, dan ornamen rumah etnis Tionghoa sebagai etnis yang	Deskriptif kualitatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui perubahan tat ruang rumah, perubahan bentuk bangunan dan perubahan ornament di rumah etnis tionghoa, arab, dan melayu Kota Makasar.</li> </ul>

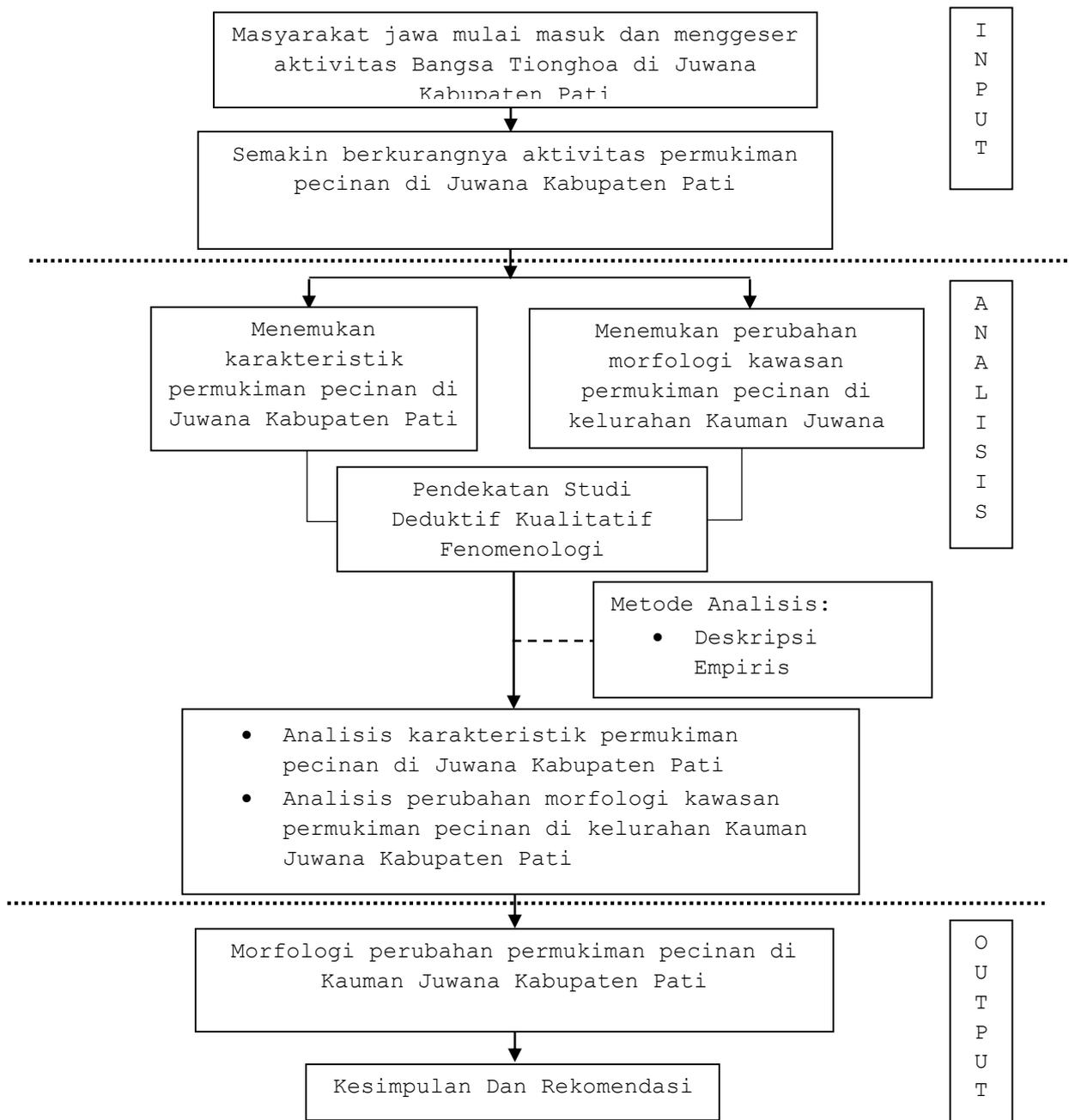
		tionghoa di Kota Makasar.		mendominasi, etnis Arab serta etnis Melayu sebagai etnis yang terdominasi.		
3.	Muhammad Syaiful Moechtar, Sang Made Sarwadana, Cokorda Gede Alit Semarajaya	Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung Budaya Betawi Setu Babakan,	Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, 2012.	Mengetahui sejarah, bentuk dan pola permukiman, factor dan elemen-elemen pembentuk perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan.	Deskriptif kuantitatif .	- Analisis tentang sejarah, bentuk dan pola permukiman, factor dan elemen-elemen pembentuk perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
4.	Syarif Hidayat	Identifikasi Keutuhan Morfologi Kampung Pecinan Parakan	Parakan, tahun 2013	Melakukan identifikasi keutuhan morfologi kampung Pecinan Parakan, dengan pendekatan analisis fisik dan non fisik aspek fisik kawasan untuk mempertahankan karakteristik ruang Kampung Pecinan Parakan Temanggung	Kuantitatif dan deskriptif kuantitatif	Keutuhan morfologi kampung pecinan Parakan telah mengalami perubahan. Walaupun begitu karakteristik Pecinan Parakan masih dapat dirasakan dengan masih tersisnya bangunan tradisional Tionghoa sekitar 30%, struktur jaringan jalan yang masih sama serta aktifitas ekonomi yang tidak berubah
5.	Cornellia Rimba, Lilis Widaningsih	Tipologi Bangunan Paikhong sebagai salah satu elemen dominan (Landmark) dalam memperkuat citra kota Singkawang Kalimantan Barat	Singkawang, tahun 2013	Mengetahui peran bangunanvihara atau Paikhong sebagai tempat peribadatan masyarakat etnis Cina Singkawang	Deskriptif kuantitatif	- Tipologi bangunan yang menjadi elemen dominan dalam sebuah kota menjadi penting dan berpengaruh baik terhadap citra kota maupun morfologi perkotaan.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

### **1.7 Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran studi merupakan bagan yang menggambarkan alur pikir peneliti dalam melakukan penelitian perubahan morfologi permukiman pecinan. Pada tahun 1960-an masyarakat Tionghoa mulai berkurang dan masyarakat Jawa mulai berkembang, serta dapat menggeser keberadaan bangsa Tionghoa di Juwana saat itu. Aktivitas bangsa Tionghoa mulai bergeser seperti aktivitas ekonomi jual beli serta aktivitas sosial budaya seperti perayaan Tahun Baru Cina. Setelah melakukan observasi dan wawancara kemudian ditemukan karakteristik dan perubahan morfologi permukiman pecinan di Kauman Juwana. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan studi deduktif kualitatif fenomenologi dan metode analisis deskripsi empiris sehingga muncul temuan perubahan morfologi permukiman pecinan kauman Juwana. Berikut dibawah ini adalah alur kerangka pikir dalam pelaksanaan penelitian.



Sumber: Hasil Analisis, 2017

**Gambar 1.6**  
**Kerangka Pikir**

### 1.8 Metode dan Teknik Analisis

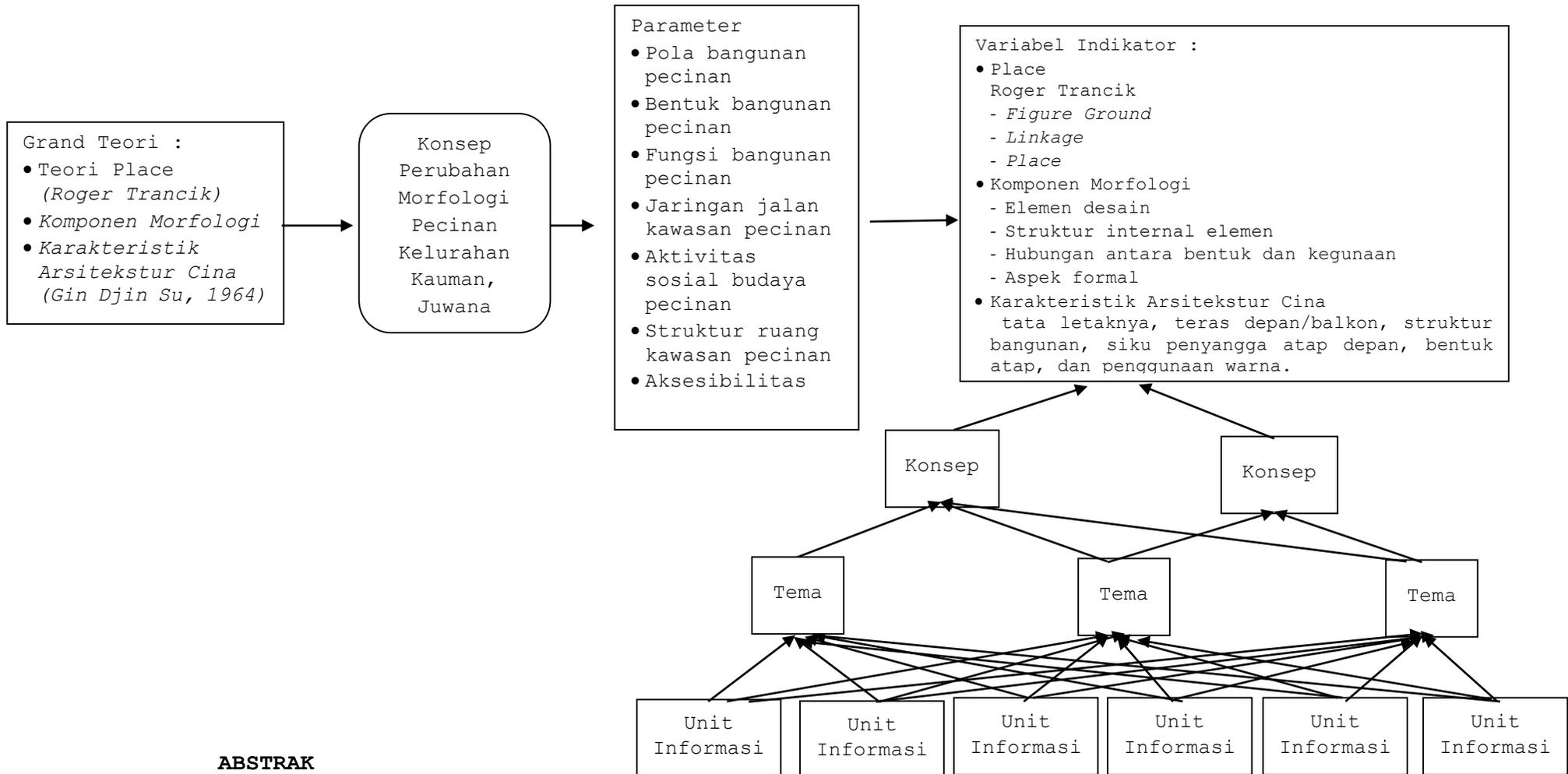
Tahap analisis adalah tahapan yang penting dalam suatu penelitian, mengungkap hasil penelitian yang telah dilakukan dan memperoleh informasi yang menjawab tujuan penelitian terkait permukiman pecinan di Kuaman Juwana Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif lebih berusaha untuk memahami dan mentafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu dan menurut perspektif peneliti sendiri (*Sugiyono, 2008*).

Analisis kualitatif ini diperoleh dari wawancara yang menempatkan penyusun sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penelaah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkannya sendiri secara alami. Terdapat enam teknis analisis data untuk penelitian fenomenologi, yaitu:

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari. Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan dalam studi tersebut.
2. Membuat daftar pertanyaan penting. Peneliti kemudian menemukan pertanyaan yang berasal dari data wawancara atau sumber data lainnya mengenai bagaimana individu mengalami suatu topik, buat daftar dari pernyataan-pernyataan penting tersebut. Proses ini disebut

*horizontalizing* data dan selanjutnya peneliti kembangkan daftar pertanyaan dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih pertanyaan.

3. Ambil pertanyaan-pertanyaan penting dari proses *horizontalizing* kemudian gabungkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*).
4. Peneliti kemudian menuliskan sebuah deskripsi tentang "apa" yang partisipan alami terhadap fenomena. Proses ini disebut "*textural description*", yaitu peneliti menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman apa yang dialami oleh partisipan.
5. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan "bagaimana" pengalaman tersebut dapat terjadi. Tahap ini disebut "*Structural description*". Peneliti merefleksikan latar dan keadaan yang mana fenomena tersebut dialami oleh partisipan.
6. Tahap akhir, peneliti menuliskan deskripsi gabungan (*composite description*) yang menggabungkan kedua deskripsi pada tahap sebelumnya, yaitu *textural description* dan *structural description*. Bagian ini merupakan esensi dari pengalaman dan menggambarkan aspek puncak dari penelitian fenomenologi. Tahap ini berbentuk sebuah paragraf panjang yang memberitahu pembaca "apa" yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut dan "bagaimana" mereka mengalaminya.



**ABSTRAK**

**EMPIRIS**

Sumber: Analisis Penyusun, 2017

**Gambar 1.7**  
**Desain Penelitian Metode Deduktif Kualitatif Fenomenologi**

## **1.9 Tahapan Penelitian**

Sebuah penelitian tentu akan memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yang merupakan sebuah proses untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian "Perubahan Morfologi Permukiman Pecinan Kelurahan Kauman Kecamatan Juwana Pati" ini memiliki beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan antara lain adalah sebagai berikut :

### **1.9.1 Tahap Persiapan**

Tahapan persiapan ini terdiri dari beberapa langkah kegiatan yang harus dilakukan sebelum melakukan tahapan-tahapan yang lain yaitu meliputi :

1. Latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi. Permasalahan yang diangkat untuk studi ini adalah mengetahui morfologi permukiman pecinan Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Sedangkan tujuan dan sasaran studi dirumuskan untuk menjawab permasalahan yang diangkat tersebut.
2. Penentuan lokasi studi : Lokasi studi yang akan diamati adalah morfologi permukiman pecinan terkait dengan aspek fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di kawasan pecinan di Kelurahan Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Kawasan ini dipilih dengan pertimbangan karena belum banyak penelitian mengenai permukiman pecinan di wilayah studi ini.
3. Kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan studi yang dilakukan yaitu kajian tentang pengertian kawasan pecinan, permukiman, budaya, dan teori-teori yang berkaitan tentang masalah yang akan diteliti. Selain itu juga terhadap metode analisis yang digunakan dalam studi dan hal-hal lain yang mendukung studi ini.

4. Kajian terhadap data yang dibutuhkan meliputi data primer dan skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan secara langsung melalui wawancara atau daftar pertanyaan dan pengamatan langsung. Sedangkan data skunder yaitu data yang diperoleh melalui literatur atau dinas/badan/instansi yang terkait yang berupa data-data yang akan diolah, informasi dan peraturan perundang-undangan.
5. Kegiatan terakhir dari tahap persiapan adalah penyusunan teknis pelaksanaan survei yang meliputi pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, teknik sampling, penentuan jumlah dan sasaran responden, penyusunan rancangan pelaksanaan, observasi dan format daftar pertanyaan.

#### **1.9.2 Tahapan Pengumpulan Data**

Tahapan pengumpulan data merupakan teknik dari proses mengumpulkan data yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran mengenai kondisi eksisting wilayah studi yaitu Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Menurut Nazir (1988-211), tahap pengumpulan data merupakan suatu prosedur sistimatik dan standar untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

Kegiatan pengumpulan data baik data primer maupun sekunder merupakan tahapan untuk mendapatkan data atau informasi baik dari referensi yang telah ada, instansi terkait maupun dari masyarakat sekitar. Pengumpulan data primer diperoleh dari survey lapangan melalui wawancara serta observasi lapangan dengan melihat kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden yang dipilih, memiliki sistematika sesuai yang diinginkan oleh peneliti, karena responden yang dapat di hubungi dan waktu yang dibutuhkan lebih pendek (koentjaraningrat, 1993:174).

Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder didapat melalui survey literatur dan survey instansi untuk memperoleh dokumen survey seperti buku statistik dan sebagainya. Survey instansional adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui survey sekunder pada instansi-instansi terkait. Data-data tersebut digunakan untuk menunjang pelaksanaan tahap analisis data. Data-data yang diperoleh sedapat mungkin diproses secara baik dan benar guna memperoleh informasi yang tepat, data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan tinjauan dan pengumpulan data secara langsung dari kondisi yang ada di lapangan. Sasaran pengumpulan data primer adalah para penghuni lingkungan permukiman kawasan pecinan Dusun Kauman. Responden untuk wawancara akan dipilih secara acak.

##### a. Wawancara

Metode ini dipilih karena *interview* dipandang sebagai suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis, beralasan tujuan penelitian (Kartini, 1996:188). Adapun tujuan dari metode ini adalah :

- Memastikan dan mengecek informasi yang diperoleh untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi lingkungan permukiman di kawasan pecinan Dusun Kauman.
- Dapat dijadikan informasi bagi peneliti mengenai pemeliharaan terhadap lingkungan permukiman di kawasan pecinan.
- Memberikan data deskriptif kualitatif.

Dalam mengidentifikasi tipologi permukiman kawasan pecinan, wawancara bermanfaat untuk memperkaya data

sekaligus juga dapat menjamin validitas datanya. Dalam penelitian ini wawancara yang diterapkan ini adalah termasuk dalam jenis wawancara terpimpin (*structure interview*), artinya wawancara jenis ini mempunyai pokok permasalahan yang menjadi titik sentral dengan mempersiapkan pedoman-pedoman dan tema yang akan ditanyakan dan dikaitkan dengan asumsi-asumsi serta konsep yang akan dilakukan pengecekan kebenarannya dilapangan (Kartini, 1996:207).

b. Observasi

Observasi memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah penelitian secara spesifik serta untuk mendapatkan suatu gambaran dan aktivitas pada wilayah studi serta untuk memperoleh data yang diperlukan dengan mempergunakan catatan lapangan dan dengan mengajukan pertanyaan (Muhadjir, 1996). Selain itu peneliti juga dapat melengkapi data-data yang tidak diperoleh dari dokumen yang ada dengan melakukan observasi. Pada penelitian ini, salah satu tujuan observasi yaitu untuk mengetahui kondisi fisik permukiman dan sarana prasaran yang ada, serta karakteristik sosial ekonomi masyarakat Dusun Kauman. Perlengkapan penunjang yang digunakan dalam melakukan observasi antara lain seperti: kamera digital, daftar objek yang akan diambil dan catatan sebagai panduan selama melakukan observasi di lapangan.

2. Data Sekunder

Jenis data ini diperoleh melalui studi literatur yang merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan teori yang berkaitan dengan penelitian. Studi literatur berkaitan dengan teori-teori klasik, teori-teori hasil penelitian, jurnal-jurnal penelitian dan artikel dari internet yang berperan dalam perumusan masalah dan penentuan variabel

penelitian. Pada penelitian ini teori-teori yang dikumpulkan antara lain kawasan pecinan, masyarakat pecinan, permukiman pecinan dan morfologi permukiman pecinan. Data sekunder dari penelitian ini adalah data mengenai karakteristik wilayah studi dan monografi penduduk. Sumber data sekunder ini dapat diperoleh dari instansi-instansi seperti Bappeda, BPS dan Kantor Desa.

#### **1.10 Kebutuhan Data**

Pada studi ini kebutuhan data dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi studi, baik berupa wawancara maupun observasi lapangan. Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari buku, majalah ilmiah, jurnal ilmiah, produk yang dihasilkan pihak lain atau berasal dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada sekarang langsung di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori.

Tabel I.2 Kebutuhan Data

NO	Parameter	Unit Informasi	Jenis Survei			Sumber data
			O	DP	I	
1.	Menemukan karakteristik permukiman pecinan di kelurahan Kauman Juwana Kabupaten Pati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola bangunan pecinan</li> <li>• Bentuk bangunan pecinan</li> <li>• Fungsi bangunan pecinan</li> <li>• Aktivitas sosial budaya pecinan</li> </ul>	X	X		Masyarakat
2	Menemukan perubahan morfologi kawasan permukiman pecinan di kelurahan Kauman Juwana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur Ruang</li> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Elemen desain</li> <li>• Struktur internal elemen</li> <li>• Hubungan antara bentuk dan kegunaan</li> <li>• Aspek formal</li> <li>• tata letaknya, teras depan/balkon, struktur bangunan, siku penyangga atap depan, bentuk atap, dan penggunaan warna.</li> </ul>	X	X		Masyarakat

Sumber : Analisis Penyusun , 2017

Keterangan :

O : Observasi

DP : Daftar Pertanyaan

I : Instansi

### 1.11 Tahap Analisis

Tahap analisis merupakan proses untuk mengolah data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi morfologi permukiman di kawasan pecinan. Adapun tahapan analisis yang akan digunakan pada studi ini meliputi:

1. Analisis kondisi fisik permukiman di kawasan pecinan  
Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai persebaran permukiman masyarakat yang berlokasi di kawasan pecinan, baik dari persebaran fisik bangunan rumah, kondisi alam sekitar dan ketersediaan sarana prasarana di Desa Kauman. Untuk menyusun analisis ini, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan acuan variabel yang terkait, seperti : bentuk rumah, persebaran bangunan rumah, dan sebagainya. Dari analisis ini akan diketahui perkembangan permukiman yang terjadi terkait kondisi alam.
2. Analisis karakteristik sosial ekonomi masyarakat di kawasan pecinan  
Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat di kawasan pecinan yang berpengaruh pada kondisi lingkungan permukimannya. Dalam analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan acuan dari variabel yang digunakan diantaranya usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan sebagainya yang mendukung aspek ekonomi masyarakat. Berdasarkan dari hasil wawancara, data tersebut akan dideskriptifkan sesuai kebutuhan sehingga akan menghasilkan mengenai gambaran kondisi ekonomi masyarakat kawasan pecinan di Desa Kauman.

3. Analisis karakteristik sosial budaya masyarakat di kawasan pecinan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial budaya masyarakat di kawasan pecinan yang berpengaruh pada kondisi lingkungan permukimannya. Dalam analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan acuan dari variabel yang digunakan diantaranya asal usul masyarakat, alasan bermukim, tingkat kekerabatan masyarakat dan sebagainya yang mendukung aspek budaya masyarakat. Berdasarkan dari hasil wawancara, data tersebut akan dideskriptifkan sesuai kebutuhan sehingga akan menghasilkan mengenai gambaran kondisi sosial budaya masyarakat kawasan pecinan di Desa Kauman.

4. Analisis morfologi permukiman kawasan pecinan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana morfologi permukiman di kawasan pecinan, yang dilihat dari aspek kondisi permukiman, sarana prasarana, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. Secara garis besar analisis ini merupakan gabungan dari analisis-analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan sehingga akan mengeluarkan *output* mengenai morfologi permukiman di kawasan pecinan Desa Kauman.

### **1.12 Teknik Analisis Data dan Informasi**

Teknik analisis yang akan digunakan dalam studi ini adalah Teknik analisis deduktif deskriptif kualitatif fenomenologi. Teknik Analisis deduktif deskriptif kualitatif fenomenologi, metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diamati dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta- fakta

yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggambarkan kondisi atau fenomena yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Metode ini dipilih karena dianggap dapat menjelaskan fenomena yang terjadi sehingga dapat ditentukan arah kekenderungan (*trend*). Pada umumnya metode ini merupakan uraian-uraian yang harus bisa mempresentasikan keadaan yang sebenarnya tanpa dikurangi atau ditambahi.

**Tabel I.3**  
**Matrik Analisis Studi**

NO	Parameter	Unit Informasi	TA	TPD
1.	Menemukan karakteristik permukiman pecinan di kelurahan Kauman Juwana Kabupaten Pati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola bangunan pecinan</li> <li>• Bentuk bangunan pecinan</li> <li>• Fungsi bangunan pecinan</li> <li>• Aktivitas sosial budaya pecinan</li> </ul>	Deskripif Kualitatif	SSI
2	Menemukan perubahan morfologi kawasan permukiman pecinan di kelurahan Kauman Juwana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur Ruang</li> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Elemen Desain</li> <li>• Struktur internal elemen</li> <li>• Hubungan antara bentuk dan kegunaan</li> <li>• Aspek formal</li> <li>• tata letaknya, teras depan/balkon, struktur bangunan, siku penyangga atap depan, bentuk atap, dan penggunaan warna.</li> </ul>	Deskripif Kualitatif	SSI

*Sumber: Analisis Penyusun , 2017*

Keterangan :

TA : Teknik Analisis

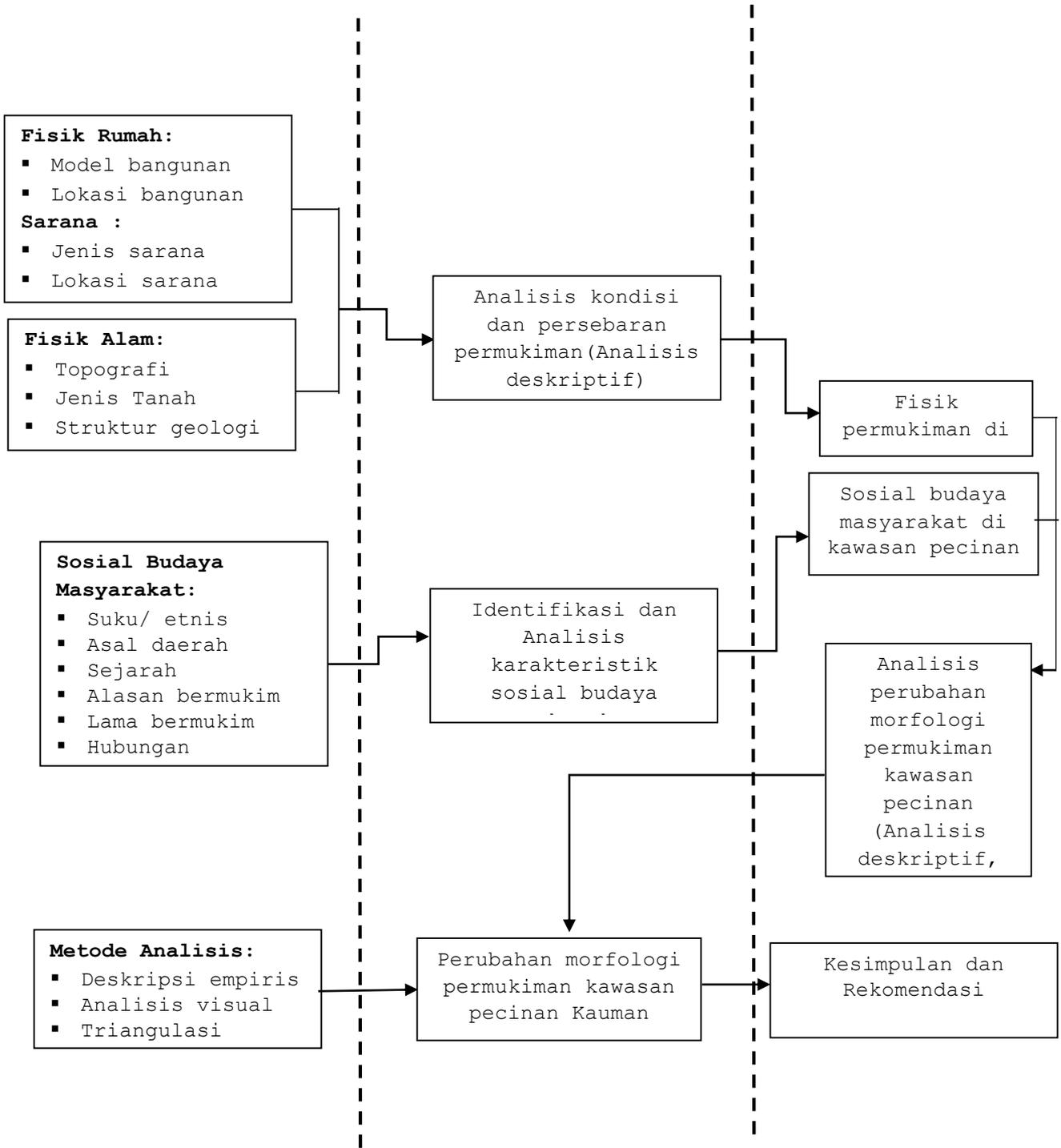
SSI : Semi Structure Interviewing

TPD : Teknik Pengumpulan Data

### **1.13 Kerangka Analisis**

Kerangka analisis merupakan suatu rangkaian analisis yang diurutkan terlebih dahulu setiap analisisnya yang kemudian akan menjadi satu kesatuan. Dalam kerangka analisis penelitian ini, proses analisis diawali dengan memasukkan data-data yang telah ditentukan pada variabel penelitian yang ditarik dari literatur yang telah disusun peneliti. Data-data tersebut akan digunakan sesuai fungsinya yang menjadi input dalam menganalisis. Sasaran penelitian, kemudian akan

Kerangka analisis sangat membantu peneliti dalam proses pengecekan kembali setiap prosedur dalam menganalisis yang disesuaikan dengan metode yang digunakan. Kerangka seperti ini seperti rangkuman dari proses analisis yang akan dilakukan dengan *output* yang diinginkan.



Sumber: Analisis Penyusun , 2017

Gambar 1.8 Kerangka Analisis

#### **1.14 Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan dalam laporan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

##### **BAB I                   PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup studi, kerangka pemikiran, metodologi yang digunakan dalam laporan studi penelitian ini, baik yang berupa teknik pengumpulan data, pengolahan data, analisa yang digunakan dan jenis data yang dibutuhkan serta sistematika penulisan.

##### **BAB II               KAJIAN TEORI MORFOLOGI PERMUKIMAN PECINAN**

Bab ini berisi tentang studi pustaka atau kajian teori yang menjadi landasan dari metode-metode yang dilakukan dalam penyusunan laporan.

##### **BAB III           KONDISI EKSISTING LOKASI PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran secara umum wilayah studi, yang meliputi data-data sebagai pendukung dalam proses analisa penelitian laporan ini.

##### **BAB IV           ANALISIS PERUBAHAN MORFOLOGI PERMUKIMAN PECINAN KELURAHAN KAUMAN JUWANA, PATI**

Pada bab ini akan diuraikan tentang analisis perubahan morfologi permukiman pecinan kelurahan Kauman Juwana, Pati.

##### **BAB V           PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.